

BEKERJA SAMPAI MATI: Kerja dan Hidup Petani Tua di Indramayu Selatan¹

Dede Mulyanto²

Abstract

The passage is on the activity of old peasants in searching for their lives. Age is importantly related to the process of production and the activity of searching for life. The difficulty level of aged persons in searching for life is varied, especially that it depends on the social economic background. In the level of poor peasants or labor peasants, getting old also means getting dragged out of the work market. Getting old means not only getting deafer but it also means becoming harder in searching for life.

Kata kunci: usia tua, petani tua, kerja, dan penghidupan

Usia dalam Ekonomi Petani

Bila proses memenuhi kebutuhan hidup adalah universal, begitu pula proses penuaan. Persilangan dua proses dasar ini memerlukan perhatian, tidak hanya karena individu-individu sebagai produsen dan konsumen dalam unit ekonomi tumbuh semakin

tua melewati serangkaian tahap perkembangan kehidupan dan berubah hubungannya dengan hubungan-hubungan produksi, tetapi juga karena unit produksi berubah seturut waktu dari generasi ke generasi, dipengaruhi dan mempengaruhi anggota unit produksi lainnya.

¹ Judul terilhami oleh tulisan Prof. Jan Breman berjudul "Kerja dan Hidup sebagai Buruh Tanpa Lahan di Pesisir Jawa".

² Staf pengajar Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran dan tutor mata kuliah "Kajian Tatanan Masyarakat: Masa Kini dan Dahulu" pada Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.

Usia menyentuh setiap sisi kehidupan ekonomi dengan cara yang beragam dari satu sistem ekonomi ke sistem ekonomi yang lain. Keragaman ini bergantung pada konteks politik, teknologi, dan ekologi, di mana unit produksi dan individu-individu pekerja menjadi bagiannya. Dalam kelompok masyarakat dengan jumlah kecil, berteknologi sederhana, dan secara politik bersifat egaliter, usia bersama dengan jenis kelamin memiliki fungsi sebagai penentu pembagian kerja dalam masyarakat. Sedangkan dalam sistem sosial yang lebih kompleks dan secara politik berlapis-lapis, seperti dalam masyarakat negara di mana komunitas petani berada, usia hanya menjadi salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi pembagian kerja. Usia menjadi subordinat terhadap kelas sosial (Halperin 1984:162). Kelas sosial mewarnai perjalanan petani menjalani waktu. Waktu yang dalam hal ini diwakili dalam wujud usia, mewarnai upaya penghidupan. Bila unit produksi yang dominan adalah rumah tangga dan kerja ditata oleh rumah tangga untuk keuntungan anggota-anggotanya, komposisi usia bisa sungguh-sungguh mempengaruhi proses produksi. Ahli ekonomi Rusia, A.V. Chayanov, dalam bukunya *The Theory of Peasant Economy* menyinggung persoalan usia sebagai suatu variabel dalam ekonomi rumah tangga

yang disebutnya pertanian keluarga, sebuah unit subsisten tanpa tenaga kerja upahan (Wolf 1985:21–23). Dalam teori Chayanov, siklus hidup rumah tangga sangat penting dalam menentukan proses produksi. Hasil kerja, atau jumlah yang dihasilkan, tidaklah sama dari semua unit ekonomi, tetapi beragam berdasarkan beberapa faktor, antara lain ukuran dan komposisi keluarga. Usia menjadi variabel penting, karena jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga bergantung, pertama-tama, pada usia, baru kemudian pada tahap siklus hidup anggotanya. Ketika rasio usia dalam keluarga berubah, hasil kerja pun akan berubah. Kanak-kanak dan orang-orang tua jompo yang memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi menyumbang ekonomi rumah tangga lebih sedikit, tetapi menyerap hasil usaha lebih banyak dari hasil kerjanya. Komposisi dalam keluarga mempengaruhi rasio ketergantungan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kajian tentang usia dan hubungannya dengan proses produksi pertanian cukup penting untuk dikaji.

Kajian tentang kaitan usia dengan proses produksi masih belum banyak disentuh. Dari berlimpahnya hasil penelitian tentang kehidupan ekonomi petani, jarang sekali yang memperhatikan persoalan usia, komposisi

usia, dan penggolongan berdasarkan usia. Penelitian tentang pengaruh golongan usia terhadap ekonomi petani pun masih berfokus pada golongan anak-anak. White (1973), misalnya, pernah meneliti nilai anak dalam ekonomi petani di Jawa. White menemukan bahwa pemasukan rata-rata selama satu tahun yang diperoleh rumah tangga petani dari hasil kerja anak-anaknya melebihi rata-rata yang dikeluarkan untuk anak-anak tersebut selama waktu yang sama. Hal serupa juga pernah disinggung oleh Stoler (1984) dalam penelitiannya tentang struktur kelas di pedesaan Jawa Tengah. Namun, sekali lagi, perhatian terhadap penuaan dan golongan berusia tua dalam ekonomi petani masih kurang.

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan terhadap rumah tangga-rumah tangga di sebuah kampung petani sawah di Indramayu selatan pada tahun 2003. Pembaruan data dilakukan dengan beberapa kali kunjungan pada bulan Mei dan September tahun 2005. Tulisan ini sekedar mengangkat persoalan hidup sehari-hari petani tua yang kegiatan mencari penghidupannya berkelindan dengan proses penuaan dalam latar keragaman kelas sosial ekonomi.

Kampung Penelitian dan Tatanan Sosial Ekonominya

Kampung penelitian berada sekitar 75 kilometer dari ibukota kabupaten ke arah selatan. Kampung ini berada di kecamatan yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumedang. Kampung ini bagian dari sebuah desa yang merupakan desa pertanian sawah, di mana lebih dari empat puluh persen guna lahan yang ada di desa tersebut merupakan lahan sawah. Sebagian besar merupakan sawah *geledugan* (tadah hujan) yang hanya mampu ditanami padi dua kali dalam setahun. Sebagian kecil lahan sawah pada akhir musim kedua (*sadon*/Maret-Mei) juga ditanami semangka. Jenis irigasi yang dominan di wilayah ini adalah irigasi pompa. Di sebagian wilayah desa yang dilalui aliran irigasi, keberadaan mesin pompa cukup penting karena pada saat musim kemarau air dari waduk irigasi hampir selalu kering. Bagian selatan desa merupakan hutan jati yang dikuasai oleh PT Perhutani Unit III Jawa Barat KPH Indramayu. Hutan yang secara administratif masuk ke dalam bagian wilayah desa ini, mencakup lahan seluas 870 hektar atau sebesar tiga puluh persen lebih dari luas total lahan desa. Berdasarkan data tahun 2003, desa ini didiami lebih dari delapan ribu jiwa.

Kampung penelitian merupakan salah satu kampung (*lembur*) yang dihuni 614 jiwa dan terbagi ke dalam 177 rumah tangga. Semua rumah tangga mempunyai hubungan nafkah dengan pertanian. Meski ada beberapa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, tetapi mereka juga memiliki sawah yang dikelola oleh istri-istri mereka yang umumnya adalah penduduk setempat. Begitu pula dengan dua rumah tangga pemilik toko kelontong yang juga pemilik lahan yang tergolong petani menengah. Di kampung ini terdapat lima puluh orang yang tergolong ke dalam penduduk berusia lanjut (di atas 60 tahun) yang terbagi ke dalam empat puluh satu rumah tangga. Semua penduduk umumnya berbahasa Sunda dengan dialek pedesaan Karawang,³ meski mereka juga sangat mahir beralih menjadi penutur bahasa Jawa Dermayon.⁴

Seperti halnya kampung-kampung perdesaan di Pulau Jawa, penduduk kampung ini bisa digolongkan ke dalam beberapa tingkatan kelas sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan lahan. Lapisan petani kaya berjumlah

sembilan belas rumah tangga (11%) dan menguasai lahan rata-rata di atas 6,4 *bau*.⁵ Enam di antaranya bisa digolongkan sebagai lapisan atas dari golongan petani kaya yang menguasai rata-rata sebelas *bau*. Dua rumah tangga kelas paling atas ini dikepalai oleh petani berusia tua (masing-masing 75 dan 80 tahun). Kedua kepala rumah tangga inilah yang sering dirujuk sebagai *dunungan* (tuan/majikan) atau *tani géde* oleh beberapa petani penggarap.

Di bawah lapisan kaya ada lapisan petani menengah yang rata-rata memiliki satu setengah *bau* lahan sawah. Jumlah mereka 32 rumah tangga (18%). Lapisan berikutnya adalah petani miskin yang berjumlah 41 rumah tangga (23%), dan rata-rata memiliki lahan seluas setengah *bau*. Di bawahnya ada lapisan penggarap miskin dan buruh tani yang berjumlah 85 rumah tangga (48%), yang tidak mempunyai sawah. Di dalam lapisan miskin ini ada 21 rumah tangga yang bisa dianggap mendiami lapisan paling bawah, di mana mereka tidak mempunyai lahan sama sekali. Bila 64 keluarga miskin lainnya masih terca-

³ Konon pembuka lahan pertama berasal dari daerah Karokrok Kosambi, lembah Sungai Citarum, Kabupaten Karawang. Penduduk tertua yang masih hidup (usia 85 tahun) adalah cucu dari pembuka lahan. Jadi permukiman ini tergolong muda.

⁴ Dialek Bahasa Jawa yang konon merupakan percampuran kreatif dialek Jawa Bagelen dan Sunda, dan hanya dituturkan oleh penduduk kabupaten Indramayu.

⁵ 1 *bau* setara dengan 7.000 m² atau 0,7 hektar.

tat mempunyai lahan *darat* (tegalan) yang rata-rata memiliki 25 *bata*⁶ (350 m²), lapisan paling bawah ini sama sekali tidak memilikinya.

Sebelum dekade 1970-an, penduduk hanya bisa menanam sawahnya dengan padi satu kali dalam setahun. Prakarsa Orde Baru bersama pejuang-pejuang revolusinya di tahun 1970-an telah mengantar penduduk ke ekonomi dua kali panen. *Etem* (ani-ani) lenyap di tahun 1978-1979, diganti dengan arit. Kerbau hilang di tahun delapan puluhan bersamaan dengan masuknya traktor dan pupuk pabrikan. Tenaga kerbau kalah bersaing dengan mesin, dan kotorannya kalah bersaing dengan pupuk kujang. Bandit dan *mata beureum* (preman) ditumpas di awal delapan puluhan⁷. Petani kaya pun meraup *surplus* tanpa interupsi dari penjahat desa. Di atas semua itu, dan ini jarang diperhatikan, orang-orang tua 'hilang' dari dalam sistem pewarisan pengetahuan pertanian. Penulis romantis seringkali menggambarkan kedudukan yang tinggi dimiliki orang-orang berusia tua dalam masyarakat petani. Orang-orang tua adalah sumbu tempat gene-

rasi muda menimba pengetahuan tentang hidup dan mencari nafkah. Tetapi, revolusi hijau tidak lagi memerlukan pengetahuan kolot mereka. Orde Baru mengirim berpuluh-puluh insinyur pertanian handal dari perguruan tinggi.⁸ Revolusi kadang memakan kakeknya sendiri.

Ada tiga sistem penyakapan lahan yang berlaku di kampung ini, yaitu *sewa kontan*, *gade*, dan *maro*. *Sewa kontan* artinya orang menyewa suatu lahan dengan uang tunai yang dibayar di muka sebelum musim tanam pertama (*rendengan*/November-Februari). Harga sewa untuk satu *bau* sawah saat ini adalah antara 2 hingga 2,5 juta rupiah, bergantung pada kualitas sawah yang ditentukan oleh tingkat kesuburan, akses kepada sumber air, dan kemudahan mencapai jalan. *Gade* berarti menguasai lahan untuk beberapa waktu kepada pemberi pinjaman uang, yang kemudian memperoleh hak guna atas lahan gadean tersebut selama pinjaman belum dikembalikan. Pada tahun 2003 harga *gade* satu *bau* sawah adalah sepuluh juta rupiah.

⁶ 1 *bata* setara dengan 14 m².

⁷ Secara nasional kita mengenal istilah 'petrus' atau penembakan misterius terhadap para bromo-corah. Di tingkat kampung, penduduk mengenal masa itu dengan sebutan *jaman karungan*, karena penduduk sering menemukan karung-karung berisi mayat yang konon adalah penjahat, termasuk bandit desa.

⁸ Penduduk mengenalnya dengan *jaman bimas*.

Maro adalah suatu perjanjian bagi-hasil antara pemilik lahan dengan penggarap. Penggarap mengerjakan semua kegiatan pertanian di sawah yang di-*paro* sebagai ganti upah kerja, dan akan mendapatkan setengah dari hasil panen setelah terlebih dahulu dipotong ongkos produksi. Pada musim *rendengan*, *pemaro* menyediakan pupuk, bibit, pestisida, dan lain-lain. Sedangkan pemilik lahan menyediakannya di musim tanam kedua. *Maro* mungkin satu-satunya bentuk penyakapan yang menguntungkan bagi petani miskin atau buruh tani. Selain ketiga bentuk penyakapan tersebut di atas, konon pada masa lalu ada yang lebih marak dari sewa kontan, yaitu *sewa panen*. Sewa panen artinya penyewa membayar uang sewanya di akhir musim tanam sesuai dengan hasil panen yang diperoleh. Bentuk penyakapan ini lebih disukai oleh petani-petani miskin atau buruh tani dan diharapkan dapat berlaku lagi saat ini.

Menjadi Orang Tua

Di kampung penelitian, kelahiran cucu biasanya menandai awal dari tahapan baru dalam siklus kehidupan, yaitu *kolot* (tua).⁹ Rambut mulai beruban,

kulit mulai tampak mengeriput, beberapa gigi tanggal, dan penglihatan serta pendengaran mulai berkurang ketajamannya. Inilah waktu ketika hubungan seseorang dengan keluarga natalnya menjadi renggang. Kegiatan saling mengunjungi antar-saudara kandung (*dulur sakantong*) tidak lagi sering dilakukan. Mereka cenderung bertemu hanya pada kesempatan-kesempatan formal seperti lebaran, pesta perkawinan anak, atau ketika masalah keluarga timbul dan membutuhkan kedudukan mereka. Jarang sekali seorang yang sudah memasuki masa tuanya mengunjungi rumah saudara kandung dan bercengkrama dengan *alo* (keponakan) seperti masa-masa sebelumnya. Hubungan dengan saudara kandung menjadi renggang dan kadang lebih bernuansa beban. Alasan kerengangan atau memudarnya kehangatan ini biasanya diakibatkan masalah harta warisan. Persoalan yang tersisa dari pembagian harta warisan terus menghantui ikatan antarsaudara kandung. Orangtua sebagai pengikat kedekatan sudah meninggal dunia. Anak telah beranjak dewasa dan membutuhkan harta warisan untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Semuanya menjadi tekanan yang memaksa

⁹ Biasanya di sekitaran usia 55 tahun untuk perempuan dan 60 tahun untuk laki-laki.

untuk mempertahankan perolehan bagian yang layak. Jarang sekali ada yang bisa mempertahankan keintiman seperti masa sebelumnya.

Di sisi lain, kedekatan dengan cucu meningkat. Seringkali mereka dititipi cucu oleh rumah tangga anak yang bekerja di kota untuk diasuh. Mereka menjadi 'orang tua' kembali tanpa beban kewajiban orang tua pada umumnya. Anak perempuan S, seorang petani menengah berusia 68 tahun, dan suaminya bekerja di kota. Keduanya sangat sibuk. Rumah tangga yang baru, ditambah suami-istri yang sama-sama bekerja, membutuhkan bantuan agar dapat mengumpulkan tabungan memadai untuk membangun rumah tangga yang mandiri. Menitipkan anak dapat mengurangi sebagian beban mereka. Di kampung tetangga ada beberapa perempuan pergi ke Arab Saudi menjadi TKW. Mereka yang mempunyai anak selalu menitipkannya kepada orang tua, dan orang tua yang sudah berusia senja pun seperti memperoleh kesibukan yang penting untuk mengikis kebosanan karena tidak lagi bekerja.

Seiring dengan bertambah besarnya sang cucu ke tahap kanak-kanak, ikatan antara mereka dengan sang cucu menjadi semakin kuat, meskipun bisa saja mereka tinggal terpisah.

Umumnya si kakek yang paling dekat secara emosional. Bisa jadi karena hampir semua ikatan yang telah dibangun sepanjang hidup, kecuali dengan istrinya, mulai kendur atau lepas sama sekali. Orang tua mereka telah meninggal dunia, anak-anak dan keponakan tumbuh dewasa dan pergi satu demi satu, kedekatan dengan saudara kandung kian renggang ketimbang sebelumnya. Cucu menjadi pengisi kekosongan hubungan emosional di tahap usia tua ini. Si cucu menjadi sumbu tempat si kakek menimba ikatan afeksi yang membahagiakan.

Pada tahap ini pula, sebagian orang mulai memikirkan secara lebih serius terhadap ritual keagamaan mereka. Bagi yang semula sangat jarang bersembahyang di masjid, mulai sesekali mengikuti kegiatan sembahyang *maghrib* berjamaah. Mengikuti pengajian, puasa *senen-kemis*, dan akhirnya, bagi petani kaya, *mungghah* haji ke Mekah. Kemungkinan untuk *mungghah* haji menjadi topik pembincangan utama di antara petani-petani tua. Mereka yang sudah melaksanakan kewajiban naik haji menemukan banyak pendengar antusias untuk kisah-kisah yang menceritakan petualangan pergi ke tanah suci. *Mungghah* haji adalah praktik penting dalam kehidupan petani kaya, dan

menjadi salah satu saluran konsumsi kultural yang menyalurkan pengu-bahan modal ekonomi. Kenyataan di kampung penelitian menunjukkan bahwa tidak semua yang *mungghah* haji mempunyai catatan yang bagus dalam ibadah ritual harian di kam-pungnya sendiri. Guru mengaji se-tempat mengemukakan bahwa seba-gian besar dari mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an atau jarang seka-li sembahyang berjamaah di masjid sebelum *mungghah* haji. Hal ini menunjukkan bahwa *mungghah* haji bukan hanya sebetuk praktik dari kepatuhan religius (semata), tetapi lebih merupakan praktik yang bisa menjadi perlambang perolehan pres-tasi ekonomi yang akan meningkat-kan, atau paling tidak menegaskan kembali, kedudukan sosial ekonomi mereka dalam masyarakat (perban-dingan lihat Vredendregt 1997:21—9).

Persiapan *mungghah* haji selalu sepe-ting pesta pernikahan anak perem-puan. *Salametan* yang diisi acara pengajian, doa bersama, dan makan-makan bersama mengundang hampir semua orang kampung, saudara-sau-dara sekandung, dan anak-anak. Te-tangga sangat menyayangkan bila ada saudara kandung dari orang yang akan *mungghah* haji tidak datang. Pa-da hari keberangkatan, isak tangis

terdengar di mana-mana. Calon haji yang mengenakan seragam batik de-ngan segala perlengkapannya me-nyalami semua yang hadir sebelum dikirim ke asrama haji kabupaten untuk dikarantina. Peristiwa ini mirip gambaran tentang tahap perpisahan dalam ritus peralihan (*rite of pass-age*). Sepertinya *mungghah* haji me-mang ritus peralihan bagi orang-orang yang akan memasuki masa 'pensiun', yang dianggap mengantar seseorang ke tahap kehidupan baru (Vredengregt 1997:44). Bukti lain bahwa *mungghah* haji merupakan ritus peralihan penting dalam kehidupan petani kaya adalah penyandingan na-ma baru yang diperoleh dari Mekah. Nama-nama tersebut adalah nama-nama Arab seperti Abdul Gani, Siti Aisyah, Mohammad, dll. Sepulangnya dari Mekah, *salametan* kembali dia-dakan dan juga mengundang sanak kerabat dan orang kampung. Setelah itu orang-orang mulai memanggil de-ngan sapaan "Wa Haji" bila berbin-cang dengannya atau sebutan "Haji Anu" sebagai kata ganti orang ketiga yang dianggap sopan untuk orang bermartabat.

Seperti dikemukakan Clifford Geertz tentang agama Jawa, *mungghah* haji merupakan satu dari dua pranata penting Islam di perdesaan Jawa. Pranata yang lainnya adalah pesan-

tren atau sekolah agama (Geertz 1960:133—4). Pasangan petani bekerja keras, menabungkan uang hasil kerjanya. Jika diberi umur panjang mereka dapat menyaksikan semua anaknya menjadi dewasa dan mandiri. Setelah semua anak mereka dapat mandiri, mereka akan menunaikan ibadah haji dan pergi ke Mekah. Di kampung penelitian, sulitnya mempertahankan warisan, mengumpulkan lebih banyak lahan sepanjang hidup (terlebih di masa yang sulit seperti sekarang), mempertahankan lahan dari tekanan penduduk dan gaya hidup modern, serta kemampuan mengeksploitasi lahan dan buruh tani di sekitarnya telah menjadikan gelar 'haji' sinonim dengan 'orang kaya'. Para pengemis yang mendatangi kediaman orang-orang berada (kaya) hampir selalu mengatakan: "*Soda-kohe wa kaji...*",¹⁰ meski belum tentu si pemilik rumah adalah seorang haji.

Seiring waktu yang merayap mendekati akhir hayat, orang-orang tua kian terkucil. Bukan secara fisik karena lingkungan keluarga dekat atau tetangga umumnya cukup memberikan perhatian, menjenguk, atau bahkan mengajak mereka hidup bersama dalam satu rumah tangga. Kerabat yang tinggal berjauhan pun masih

kerap melakukan kunjungan, terutama di bulan puasa dan lebaran. Orang-orang yang tergolong *kolot pisan* (sangat tua, di atas 80 tahun) umumnya terkucil secara emosional dan sosial, karena kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan baru dengan orang lain telah hilang dan hubungan lama yang pernah terjalin pun lenyap, entah karena meninggalnya sanak kerabat, teman, tetangga seusia, atau karena kepindahan orang-orang yang dikenal ke daerah lain. Cucu kesayangan yang telah dewasa tidak lagi memiliki waktu dan antusiasme yang sama terhadap kakek-nenek mereka seperti dulu. *Buyut*¹¹ menemukan kesulitan berkomunikasi dan menciptakan kesenangan dengan generasi ini. Orang-orang tua berkurang kemampuan pendengarannya dan kehilangan kemampuan penglihatan yang membuat mereka semakin sulit menjangkau dan dijangkau orang lain. Mereka juga semakin lemah untuk terlalu sering keluar rumah. Orang yang lebih muda merasa sapaan dan perbincangan akan sia-sia belaka. Meskipun demikian, sebagian dari mereka tetap mengerjakan beberapa pekerjaan kecil. Misalnya, bagi kaum perempuan dengan membantu mengawasi gabah yang sedang dijemur dan mengusir

¹⁰ Bahasa Jawa Dermayon yang artinya "(Minta) sedekahnya Pak Haji".

¹¹ Anak dari cucu.

ayam yang berusaha mencurinya. Dari lima puluh orang yang tergolong tua, ada enam yang termasuk kategori tua sekali (lebih dari 80 tahun). Keenamnya umumnya berasal dari kelas sosial keluarga petani kaya dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan menyumbang faktor dalam persoalan panjangnya usia harapan hidup.

Bekerja Sampai Mati

Dalam soal kerja dan penghidupan, orang pun mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia. Terus bekerja atau pensiun bukanlah pilihan biasa yang bisa saling menggantikan. Pilihan untuk terus bekerja atau pensiun lebih merupakan dilema bagi orang-orang tua. Pilihan atas dilema ini berbeda-beda bergantung latar belakang ekonomi rumah tangganya. Di satu sisi, orang-orang kampung menilai tinggi orang-orang tua yang masih bekerja. Orang akan berhenti bekerja ketika dia mati, baik mati dalam pengertian secara denotatif maupun konotatif (dianggap sudah mati). Berhenti bekerja semasa hidupnya merupakan tekanan berat, karena ini akan menunjukkan bahwa

mereka memang sudah tua renta dan menjadi orang yang sepenuhnya bergantung pada yang muda. Penduduk kampung memiliki kategori tersendiri untuk golongan yang sudah mati secara sosial, yakni *rompok*. Orang tua *rompok* selalu sakit-sakitan, badannya kurus dan tampak lemah, dan 'suaranya' tidak lagi diperhitungkan dalam politik keluarga dan komuniti (*teu dianggap*). Dalam imajinasi penduduk, istilah *rompok* selalu dilekati oleh kondisi *béngkek*,¹² sakit yang dipercaya sebagai penyakit orang miskin. Oleh karena itulah bekerja terus menjadi pilihan bijaksana untuk tetap memperoleh martabat. Tetapi, tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk terus bekerja. Tidak semua orang tua bisa memperoleh pekerjaan untuk menghidupi diri dan rumah tangganya. Hal ini bisa karena usia ataupun kedudukan ekonomi rumah tangganya.

Di kalangan petani kaya, pasangan yang beranjak tua berangsur-angsur melepaskan kepemilikan lahan kepada anak-anaknya yang sudah menikah. Pranata waris setempat memungkinkan harta pribadi pranikah tidak diwariskan sebelum pemilikinya meninggal dunia (*post-mortem in-*

¹² Tuberkolosis. Penduduk menggambarkannya sebagai berikut: batuk-batuk diiringi suara menderit 'ngik...ngik...ngik' dari rongga dada yang iga-iganya tampak menonjol karena kurus. Konon di tahun 1980-an penyakit ini banyak diidap penduduk desa, dan umumnya oleh penduduk miskin.

heritance). Pasangan petani lanjut usia masih dapat memiliki lahan dan memperoleh pendapatan tahunan yang akan menjamin kebutuhan rumah tangga mereka. Mereka dapat mempekerjakan buruh penggarap atau menyewakannya kepada orang lain, terutama kepada anak dan sanak-saudara mereka. Meski tidak lagi aktif turun ke sawah, pekerjaan manajerial dan konsultatif kadang masih dilakukan sendiri. Pekerjaan seperti menentukan jadwal panen, mengatur panen, tanam, atau penentuan jenis varietas masih terus dilakukan di lahan pribadi, yang secara kebiasaan tidak boleh diwariskan selama pemiliknya masih hidup.

Petani tua kaya yang ditinggal mati pasangannya—umumnya di kalangan perempuan—dan memasuki tahap *kolot pisan*, biasanya memilih menyewakan seluruh sawah yang masih dimilikinya, baik secara sewa kontan, maupun sewa panen.¹³ Dengan perjanjian sewa kontan, jaminan pendapatan tetap setiap tahun ada di tangan tanpa perlu turut campur dengan segala tetek-bengek urusan *nyawah*. Golongan inilah yang oleh penduduk disebut dengan *pangsiunan tani*. Berkembangnya sewa tunai

memudahkan golongan ini melangkah ke kedudukan sebagai tuan tanah murni yang tidak lagi secara aktif mengurus sawah. Segala macam kontrak biasanya diurus oleh anak laki-laki atau menantu laki-laki yang tinggal dekat dengan mereka. Sementara itu, dengan waktu luang yang berlimpah, mereka bisa 'bekerja' mengurus kebun kecil di pekarangan rumah dan menanaminya dengan sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman bumbu dapur, maupun tanaman obat. Sebagian dari mereka juga memelihara ternak ayam. Umumnya semua sanak kerabat dan tetangga dekat boleh menikmati hasilnya dengan gratis.

Petani miskin yang sudah berusia tua dan tinggal menumpang di salah satu rumah tangga anaknya umumnya akan terus bekerja selama hidupnya. Jika sang anak mempunyai perjanjian *ceblok*¹⁴ dengan pemilik lahan penggarap, maka tenaganya masih bisa dimanfaatkan untuk membantu sang anak. Sumbangan pada pendapatan rumah tangga ini penting untuk mempertahankan kedudukannya sebagai orang tua yang bermartabat. Kedudukan senioritas dalam rumah tangga pun masih dianggap penting

¹³ Sewa panen hanya diberikan kepada anak keturunan.

¹⁴ Perjanjian antara pemilik lahan dengan buruh tani, di mana buruh tani mengerjakan sebagian kerja pertanian (terutama menyiangi) yang dibayar oleh hak penuh memanen di petak yang di-*ceblok*.

bagi golongan muda. Hubungan baik dengan petani kaya segenerasi, bila belum meninggal dunia, kadang bisa dimanfaatkan dan diwariskan kepada anaknya. Petani miskin umumnya tidak mewariskan lahan *daratnya*¹⁵ sebelum meninggal. Mereka akan menanamnya dengan ubi kayu yang dianggap sebagai makanan bagi orang miskin. Secara ekonomi, menanam ubi kayu dianggap tidak memberikan banyak kontribusi dalam rumah tangga. Namun demikian, ubi hasil panen ini nantinya dapat dijual, terutama setelah diolah menjadi makanan (*gorengan*), baik dengan menjual sendiri atau menitipkannya di warung tetangga. Selain itu ubi kayu juga dapat menjadi salah satu alternatif menu makan pokok, sehingga dapat menghemat penggunaan beras.

Sebagian orang percaya bahwa generasi muda perdesaan akan meninggalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Kenyataan di lapangan memang menunjukkan adanya sebagian generasi muda perdesaan yang meninggalkan sektor pertanian dan berpindah ke sektor lain. Bekerja sebagai buruh pabrik atau berusaha berdagang di kota menjadi pilihan yang sering dikemukakan

kaum muda di kampung penelitian. Mereka yang sedang belajar di sekolah menengah hampir selalu menyatakan keenggannya untuk bekerja di sawah. Tetapi hal ini ternyata tidak berlaku untuk seluruh kalangan muda di kampung penelitian, karena terlihat masih banyak pasangan muda golongan tani miskin atau buruh tani yang tetap terjun di sektor pertanian. Buruh-buruh lepas dari desa lain yang banyak memenuhi pinggiran jalan di masa panen umumnya juga didominasi oleh buruh-buruh usia muda. Kecenderungan berpindahnya kaum muda dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya hanyalah fenomena keluarga petani kelas menengah dan sebagian penduduk kampung yang mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tamat SLTA. Anak-anak petani kaya maupun menengah (dan sebagian petani miskin), terutama mereka yang mengenyam pendidikan di kota, memang tidak lagi berminat bekerja di sawah. Orang tua mereka pun umumnya tidak ingin melihat anaknya turun ke sawah. Sungguh suatu kehormatan bila melihat anak-anak mereka bekerja sebagai karyawan perusahaan, pegawai negeri, polisi, tentara, atau dokter. Pekerjaan anak merupakan modal kultural penting yang dipertukarkan dalam pem-

¹⁵ Lahan nonsawah, tegalan.

bicaraan di setiap acara pesta di kampung atau di luar.

Sektor formal menghendaki ijazah sekolah menengah dan sertifikat dari berbagai kursus, sedangkan kaum muda dari golongan petani miskin dan buruh tani yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga sekolah menengah tidak memiliki banyak pilihan, sehingga umumnya mereka akan tetap mengikuti jejak orangtua, bekerja di sektor pertanian. Memang harus diakui bahwa menginjakkan kaki kembali ke sawah sebagai petani miskin atau buruh tani bukan pilihan menyenangkan, tetapi merupakan salah satu pilihan yang paling memungkinkan di tengah persaingan mencari pekerjaan yang keras. Selain itu, pengalangan bertani selama belasan tahun mengajarkan para petani menengah dan kecil bahwa bertani tidak lagi memberikan harapan sebagai sumber penghidupan. Pemerintah sangat jarang membela kepentingan mereka. Kebijakan harga gabah dan pupuk jelas sekali menunjukkan hal ini. Saat ini Pemerintah mematok harga gabah 1.300 rupiah per kilogram, sedangkan harga pupuk sendiri sudah mencapai 1.100 rupiah.¹⁶ "*Kumaha rek*

batian jang".¹⁷ Bila dengan menjadi petani mereka hanya dapat hidup *pas-pasan*, buat apa bergumul dengan tanah. Maka, fenomena generasi muda perdesaan meninggalkan pertanian bukan lagi persoalan gengsi atau pengaruh gaya hidup kota, melainkan merupakan tanggapan wajar dari kenyataan yang ada, bahwa hasil tani tidak lagi mampu memberikan kehidupan yang layak bagi mereka.

Bagi keluarga petani miskin yang sulit untuk mencari mata pencaharian di luar sektor pertanian, strategi yang terbaik adalah dengan selalu bekerja sama antarsesama anggotanya. Keluarga petani miskin umumnya menggarap lahan mereka bersama-sama dengan seluruh anggota keluarganya. Sangat sedikit petani miskin pemilik lahan yang mengolah sendiri lahannya. Semua pekerjaan dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga kecuali anak-anak, anggota yang sedang hamil tua, atau anggota yang sudah renta. Diusahakan agar tidak ada satupun pekerjaan yang diserahkan kepada buruh upahan. Dua puluh persen rumah tangga yang ada di kampung penelitian merupakan rumah tangga petani miskin. Delapan rumah tangga dikepalai orang yang

¹⁶ Data musim panen kedua 2005.

¹⁷ "Bagaimana mungkin memperoleh untung!"

tergolong berusia tua. Mereka rata-rata memiliki lahan seluas setengah bau (0,35 ha). Lahan yang sedikit tersebut diupayakan untuk tetap menjadi milik mereka. Tetapi *puso* (gagal panen) seringkali menekan petani miskin, sehingga terpaksa menjual atau menggadaikan lahannya kepada petani kaya atau juragan beras. Hal seperti ini mampu menjerumuskan mereka ke tingkatan paling bawah dalam perekonomian kampung.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebisa mungkin anggota keluarga yang telah dewasa juga bekerja sebagai buruh upahan. Tiga rumah tangga petani miskin memiliki usaha sampingan berupa warung yang diurus istri mereka. Warung tersebut menjual makanan, bahan makanan, dan beberapa keperluan sehari-hari.

Dalam kegiatan sewa-menyewa lahan, petani miskin menganggap pemilik lahan sudah meninggalkan 'kebiasaan' lama. Pada masa lalu sistem 'sewa kontan' memang sudah dipraktikkan, tetapi saat ini ia harus menggantikan sepenuhnya sewa panen. Oleh karena itu hanya petani penggarap yang mempunyai uang tunai di muka yang masih bisa memperoleh lahan garapan. Seorang petani tua yang miskin, C (68 tahun), mengeluh

bahwa saat ini sangat sulit untuk bisa menggarap lahan tambahan. Ia harus mempunyai uang tunai dulu baru bisa menyewa lahan tambahan. Padahal panen belum tentu berhasil. Apalagi bila datang musim kemarau panjang, musim tanam *sadon* (antara bulan Maret hingga Mei) yang diharapkan dapat menjadi *bati* (keuntungan) dari sewa tersebut bisa gagal. Pemilik lahan tidak mau tahu soal kerugian tersebut karena uang sewa telah dibayar di muka. C mengaku bahwa dulu ia sangat miskin dan tidak memiliki lahan sawah. Hanya *buburuh* (bekerja pada orang lain) pada seorang petani kaya, Haji SI (almarhum). Pemilik lahan cukup 'baik', karena selain *maro* dia juga menyewakan lahan dengan sistem 'sewa panen'. Uang sewa dibayarkan setelah panen dan bergantung hasil panen. Dari usaha keras mengolah sawah sewaan tersebut, akhirnya C bisa membeli beberapa bau sawah dan mewariskannya kepada keempat anaknya, meski masing-masing cuma mendapat setengah *bau*. Kini dia hanya bisa menggarap setengah *bau* lahan. Itu pun sudah ditagih oleh anak bungsu yang menikah tahun lalu dan menginginkan jatah warisannya. Ingin menyewa tak ada uang tunai. *Dunungan* (tuan/patron) telah meninggal dunia. Anak almarhum *dunungan* yang warisi sawah yang dulu digarapnya

tidak lagi mempekerjakannya. Mereka memilih penggarap-penggarap muda yang segenerasi atau lebih muda. Menjadi tua tidak hanya berkurang pendengaran, tapi juga terlepas dari hubungan produksi yang pernah dimiliki.¹⁸

Yang lebih memprihatinkan daripada C adalah rumah tangga buruh tani yang tidak memiliki lahan sawah sama sekali. Enam puluh empat rumah tangga masih mempunyai lahan darat. Rata-rata kepemilikan lahan daratnya sekitar 25 bata (350 m²). Lahan berupa tegalan umumnya ditanami ubi kayu dan lahan yang berupa pekarangan ditumbuhi pohon mangga atau bambu. Dua belas rumah tangga bisa digolongkan tunakisma absolut yang sama sekali tidak mempunyai lahan, dan sepenuhnya hidup dari menjual tenaganya. Buruh upahan sangat bergantung pada pekerjaan yang diperoleh dari segelintir petani kaya di kampung dan daerah sekitarnya.

Tenaga kerja dikerahkan untuk beberapa pekerjaan pertanian. Sejak traktor masuk dalam ekonomi kampung di pertengahan dekade 1980-an, pekerjaan mengolah tanah hanya

memerlukan paling banyak empat hingga lima orang per *bau*. Pekerjaan mencangkul untuk menggemburkan tanah sebelum ditanam berupah paling tinggi, yakni Rp20.000 per hari ditambah dengan makan siang dan rokok. Tetapi *kuli macul* yang dipekerjakan selalu yang berusia muda. Berdasarkan narasumber yang diwawancara, tidak ada lagi buruh tani yang mengerjakan pekerjaan *macul* setelah memasuki pertengahan usia enampuluhan. Pekerjaan *tandur* (menanam) dilakukan setelah benih cukup usia dalam persemaian. Kelompok *tandur* biasanya terdiri dari 20 orang buruh perempuan. Kegiatan *ngarambet* (menyiangi) dan *ngagarok* (menggaru), yang secara khusus dikerjakan oleh buruh-buruh perempuan, juga biasanya dikerjakan oleh empat hingga lima orang per *bau*. Sebagian besar pekerjaan prapanen ini diberikan kepada buruh-buruh kampung yang tinggal berdekatan dengan sawah.

Sementara itu, pekerjaan pada masa panen umumnya terbuka untuk buruh setempat maupun yang berasal dari luar daerah. Panen merupakan pesta kaum buruh tani. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk

¹⁸ "Tambah kolot lain nambah budeg wungkul, oge tambah hese nyawah" (bertambah tua tidak hanya bertambah tuli, tapi juga tambah susah memperoleh garapan).

memperoleh bagian, sesedikit apapun itu.¹⁹ Para buruh panen bersaing sungguh-sungguh, pasangan-pasangan muda bahu-membahu memanen hasil sawah. Petani kaya yang berpengalaman membiarkan buruh-buruh yang datang seperti belalang dari berbagai desa itu ikut memanen hasil sawahnya. Hanya saja mereka selalu menempatkan buruh-buruh kepercayaan mereka menjadi mandor pengawas dalam pesta panen ini. Membiarkan buruh-buruh tani ini ikut memanen hasil lahannya didasari oleh norma yang melarang secara moral pemilik lahan untuk melarang orang ikut panen.

Buruh tani kecil kemungkinannya untuk memperoleh kontrak *ceblok*. Hanya buruh-buruh tua yang telah mengabdikan pada majikan tetap atau buruh-buruh yang berkerabat dengan petani kaya saja yang memiliki kemungkinan untuk memperoleh kontrak *ceblok*. Itupun umumnya hanya satu atau dua *kotak* (petak). Tidak serempaknya masa panen di tiap daerah memungkinkan buruh-buruh memiliki kesempatan untuk memperoleh kerja panen sebanyak mungkin dan membawa pulang *ba-*

won yang cukup untuk dua hingga tiga bulan mendatang. Buruh-buruh tani selalu mengejar daerah-daerah yang sedang memasuki musim panen, tetapi umumnya hanya wilayah yang jaraknya kurang dari sepuluh kilometer. Sepeda merupakan salah satu alat produksi penting bagi buruh tani. Oleh karena itu, semakin miskin dan tua usia seorang buruh tani, semakin sempit pula wilayah 'pengejarannya', terutama karena mereka tidak mempunyai sepeda serta tenaga yang cukup untuk bepergian jauh.

Melimpahruahnya buruh pemanen, terutama mereka yang berusia muda, kian menyulitkan buruh-buruh berusia tua untuk memperoleh bagian dari pesta berbagi kesejahteraan ini. Kadangkala mereka hanya membawa dua kaleng bawon²⁰ sebagai sumbangan untuk rumah tangga tempatnya tinggal. Ketersisihan buruh tua bertambah ketika pemilik lahan menyerahkan kerja panen kepada penebas. Penebas yang umumnya adalah pedagang beras atau utusan pabrik penggilingan padi lebih suka dengan pembatasan buruh panen. Bagi para penebas, kelimpahan buruh panen di sawah bisa menimbulkan pencurian-

¹⁹ "*Sabatok nya sabatok lah*" (setempurung kelapa juga tak apa-apa) adalah seloroh yang sering dikemukakan buruh panen kepada saya sambil bercanda.

²⁰ Upah memanen dalam bentuk sebagian hasil panen sesuai dengan perolehan panen masing-masing buruh.

pencurian dan pemborosan dengan banyaknya gabah yang tercecer. Penebas mengakalinya dengan menyewa dua puluh hingga tiga puluh orang buruh lepas per bau yang dibayar dengan uang. Buruh-buruh ini seringkali adalah buruh pabrik yang dibawa dari penggilingan padi. Dengan sistem borongan, penebas membayar Rp17.000 per kuintal gabah yang diperoleh. Agar panen efektif dan efisien, buruh tua disingkirkan dari pasar tenaga kerja.

Karena buruh tani tua tidak selalu memperoleh pekerjaan di sawah, masa paceklik biasanya diisi dengan mengerjakan bermacam-macam pekerjaan sambilan. Buruh yang mempunyai majikan masih bisa memperoleh upah berupa makan, rokok, atau beberapa lembar ribuan dengan membantu membetulkan pagar, memperbaiki rumah majikan, atau menebangkan bambu. Sebagian buruh lainnya mengisi masa paceklik dengan mengumpulkan daun kelapa, mengambil lidi, dan menjual sapu lidi keliling ke kota kecamatan yang berjarak 10 km dengan berjalan kaki. Satu ikat sapu umumnya mereka ju-

gal dengan harga Rp 1.000—1.500. Di musim penghujan kaum perempuan melakukan kegiatan *nyair* ikan atau udang-udang kecil yang banyak terdapat di waduk dan sungai irigasi. Adapula yang mengumpulkan daun jati dan kayu bakar di hutan jati yang berjarak 2 kilometer di sebelah selatan kampung, dan menjualnya ke warung besar kebutuhan dapur yang berada di dekat kantor desa. Seratus lembar daun jati umumnya dijual dengan harga Rp2.000, sedangkan satu ikat kayu bakar memiliki harga Rp500.

Buruh tani tua biasanya hanya makan dua kali dalam sehari. Sekali dengan menggunakan lauk pauk yang ada, selanjutnya kadang hanya dengan garam atau terasi yang dibakar.²¹ Di musim penghujan, para istri akan *nyair* ikan paray²² atau udang-udang sungai untuk lauk. Selama kira-kira tiga bulan setelah panen mereka bisa makan tiga kali dalam sehari dengan nasi. Adakalanya mereka hanya makan satu kali dalam sehari atau bahkan tidak makan dua hingga tiga hari. Kemarau panjang yang terjadi pada tahun 1996—1998 sering mereka bandingkan dengan keadaan di tahun

²¹ Garam kasar (*gorontolan*) yang dijual pedagang garam keliling digoreng sebentar dengan *jalantah* (minyak goreng bekas menggoreng sesuatu) lalu disiram ke nasi. Terasi merah/ungu dibakar di atas bakaran kayu. Setelah agak kecoklatan terasi diremukkan dan ditaburkan (*dipurulukkeun*) ke nasi.

²² Sejenis ikan sungai kecil seperti teri dan berduri banyak (*loba cucukan*). Orang kampung biasa memepesnya.

1960-an saat mereka begitu sulit memperoleh beras untuk makan sehari-hari. Ketika ditanya tentang terbatasnya makanan yang mereka konsumsi, para narasumber ini sering berkilah bahwa mereka tidak memerlukan makanan yang banyak karena tidak banyak pekerjaan yang mereka lakukan. Secara logika mereka bermaksud mengatakan, bahwa karena kegiatan mereka tidak membutuhkan tenaga yang banyak, maka mereka juga tidak perlu makan terlalu banyak. Seringkali diungkapkan bahwa upaya mereka untuk memperoleh pendapatan hanya bersifat '*koreh-koreh cok*',²³ artinya seperti ayam yang mencari makan untuk dimakan saat itu juga.

Golongan tua dari barisan kaum buruh tani ini adalah golongan paling rentan dalam hal jaminan ekonomi. Beras zakat yang biasa mereka peroleh di malam lebaran pun paling lama hanya cukup untuk dua minggu. Beberapa harapan masih tersisa, satu di antaranya adalah dari anak perempuan yang tinggal di kampung yang sama. Dari rumah tangga anak diharapkan bisa diperoleh bantuan, paling tidak, sepiring nasi dengan lauk seadanya. Cb, 75 tahun, tinggal bersama istri-

nya, W, 65 tahun, di sebuah rumah yang terbangun dari setengah bata setengah *giribik*. Kedua anak mereka laki-laki. Keduanya kini tinggal di luar Indramayu, satu di Brebes, dan yang lain di Jakarta sebagai buruh bangunan. Sudah tak ada lagi kerja pertanian yang bisa diperoleh Cb. Tetapi untung saja anak perempuan Cb dari istri pertamanya yang meninggal puluhan tahun lalu tinggal di kampung sebelah di desa yang sama. Si anak tampaknya adalah anak berbakti dan hampir setiap hari mengirim makanan pada Cb. Kadangkala suaminya yang tergolong bercukupan dan bekerja sebagai pembuat perabot kayu, kusen, dan sebagainya memberikan Cb pekerjaan, mencarikan rumput bagi ternaknya.

Buruh tani tua masih bekerja dan harus bekerja sepanjang hidup mereka. Mereka bekerja bukan hanya untuk uang tunai, melainkan untuk bertahan hidup. Sayangnya, seringkali pekerjaan itu tidak mereka dapatkan. "*Mun kaduga keneh mah hayang oge milu derep ka Situraja*"²⁴, ungkap San, buruh tua berusia sekitar 80 tahun.

²³ Secara harfiah istilah ini menggambarkan cara ayam mencari makan: mengorek-ngorek tempat yang kemungkinan mengandung makan, menemukan, lalu *cok*, melahapnya.

²⁴ "Andai (tubuh) masih mampu ingin juga ikut panen ke Situraja (desa tetangga sejauh 8 kilometer).

Usia dan Patronase

Bentuk hubungan *dunungan-anak buah* (*patron-client relationship*) masih menjadi salah satu hubungan produksi di kampung penelitian. Petani-petani kaya bisa mempunyai lima hingga tujuh penggarap tetap yang disebutnya anak buah. Hubungan *maro* (bagi hasil) masih dipraktikkan. Haji Sh, 70 tahun, seorang petani kaya yang memiliki sekitar 14 *bau* sawah (kurang lebih 10 hektar), mempunyai tujuh orang anak buah atau penggarap tetap dengan sistem *maro*. Kesemua anak buahnya berusia jauh lebih muda (antara 30 hingga 40 tahun). Tidak semua lahan dikuasakan kepada anak buah, tetapi hanya lahan-lahan yang dianggap bagus saja. Seorang anak buah bisa diserahkan satu hingga tiga *bau*. Oleh anak buahnya yang tersebar di tiga desa,²⁵ Haji Sh dianggap sebagai *dunungan* yang baik (*tani bener*). Di tengah persaingan ketat memperoleh lahan garapan yang langka, mereka bisa dengan mudah memperolehnya dari Haji Sh. Sh pun sering menjual beberapa barang miliknya kepada anak buahnya dengan harga yang jauh di bawah harga pasar, baik yang sudah agak lama atau karena Sh membeli barang

baru yang sejenis, seperti sepeda motor maupun televisi. Pinjaman uang maupun pemberian barang-barang untuk sekolah anak-anak (seperti buku atau tas sekolah) juga sering diberikan Haji Sh. Di sisi lain, seringkali mereka juga menjadi buruh beberapa kerja pertanian di lahan yang digarap langsung oleh Sh tanpa bayaran uang. Mereka hanya mendapat makan siang, sebungkus rokok, dan kunjungan hangat. Ketika di tempat kediaman Sh ada pekerjaan, misalnya membetulkan bidang penjemuran menjelang panen, membetulkan atap dan pagar, atau membantu persiapan pesta, mereka juga mengerjakannya dengan tanpa bayaran. Tetapi secara umum mereka merasa senang bisa mengabdikan pada Sh, karena pekerjaan gratis ini diiringi oleh terjaminnya pendapatan tahunan mereka.

Menurut Bourdieu (1989:191) bila di suatu tempat eksploitasi terang-terangan dan brutal sudah tidak mungkin dipraktikkan, misalnya perbudakan, maka eksploitasi itu diperhalus (*euphemized*). Bourdieu (1989: 193—5) menilai, bahwa memang untuk mempraktikkan eksploitasi halus ini, biaya yang harus dikeluarkan oleh pemraktiknya cenderung lebih mahal. Praktik-praktik murah hati harus dila-

²⁵ Sawah-sawah yang dimiliki Haji Sh berada di tiga desa yang cukup berjauhan di satu kecamatan yang sama. Penulis mewawancarai lima orang anak buahnya dari dua desa berbeda.

kukan. Pemberian-pemberian dan bantuan-bantuan harus diberikan. Tetapi, sebagai hasilnya, petani kaya dapat memetik buahnya, berupa ketiaian, penghormatan, persembahan, dan ketika ada kesempatan, dapat juga berupa kerja dan pelayanan yang bisa mendasari akumulasi material berikutnya. Sepertinya kenyataan ini tidak berbeda dengan yang terjadi di kampung penelitian, paling tidak untuk kasus Haji Sh dan anak buahnya.

Mereka menganggap bahwa segala kemurahan hati petani kaya harus dikembalikan dalam bentuk lain. Semua yang sudah diberikan harus berbuah. Sebagai contoh, Haji Sh pernah mempunyai seorang anak buah bernama Cb, 75 tahun. Sejak tujuh tahun lalu, Cb tidak lagi ia beri lahan garapan dengan alasan usia Cb sudah tua, ia merasa kasihan bila Cb terus *guna tani*. Cb pun disingkirkan dan digantikan oleh penggarap yang masih muda usia. Bisa jadi alasan ini benar. Tetapi yang jelas, dengan menggantikan Cb dengan yang lebih muda, Haji Sh tidak ingin menyia-nyaiakan segala kemurahannya. Semua yang ia tabur harus berbuah, dan anak buah yang sudah tua seringkali tidak bisa memberikan buah ini. Sia-sia saja menabur benih di tanah yang kering.

Patronase merupakan salah satu prana dalam masyarakat petani yang menata hubungan resiprositas. Meski patronase dilandasi, terutama, oleh perbedaan kelas sosial, faktor usia tampaknya juga punya andil dalam perkembangan hubungan patronase: usia anak buah lebih muda dari patron; anak buah yang beranjak tua digantikan oleh yang muda. Pertukaran dalam patronase berjalan timbal balik. Ketika pertukaran dirasa tidak memadai, maka salah satu pihak bisa mengundurkan diri atau diundurkan. Usia mempengaruhi kemampuan orang dalam pertukaran.

Kasus patronase Haji Sh dengan ketujuh anak buahnya adalah bentuk hubungan yang masih berlangsung. Di kampung penelitian, memang hanya ada dua rumah tangga petani kaya yang masih mempunyai anak buah, yaitu Haji Sh sendiri dan Haji Nr, 80 tahun. Keduanya merupakan rumah tangga paling kaya yang menguasai sawah lebih dari sepuluh bau. Saya percaya di kampung-kampung lain ada pula petani-petani kaya yang masih mempertahankan hubungan patronase. Sewa kontan memang menjadi sistem dominan yang menghubungkan penggarap dengan lahan. Para dunungan satu per satu meninggal dunia karena usia tua, atau mewariskan semua lahan kepada anak-ke-

turunan yang menikah dan membuntukan modal untuk rumah tangga barunya. Anak-anak mereka memilih untuk mengerjakan sendiri lahan warisannya atau menyewakan dengan sewa kontan. Tampaknya patronase mulai pudar atau, meminjam istilah Breman (1974:220), telah terjadi 'depatronisasi'. Tetapi depatronisasi di kampung penelitian, menurut saya, tidak sama seperti anggapan Breman dan Wiradi (2004:28), yang mengatakan bahwa *depatronisasi* terjadi karena keinginan golongan dunungan melepaskan diri dari ikatan 'kewajiban-kewajiban' tradisional yang menekankan kaidah saling bantu. Di kampung penelitian alasan *depatronisasi* ini terjadi lebih karena perubahan orientasi terhadap pertanian. Ketidakpedulian terhadap petani miskin di sekitarnya terjadi karena bagi petani kaya generasi baru, pertanian, terutama sawah, hanya merupakan lambang kemakmuran. Sedangkan orientasi ekonomi mereka beralih ke modal-modal lain selain lahan. Upaya penghimpunan kekayaan pun tidak lagi mereka tumpukan pada sektor pertanian. Pengalaman tinggal di desa tani yang terbuka lebar menerima arus informasi dari kota, me-

nyadarkan mereka bahwa hasil yang bisa dieksploitasi dari sawah dan penggarap tidak terlalu besar. Apalagi harga gabah tidak pernah setinggi harapan mereka, dan harga pupuk tidak pernah semurah harapan mereka. Petani-petani kaya generasi baru (berusia 30—40 tahun) berwirausaha dengan membuka usaha dagang, menanam investasi di sektor transportasi seiring dengan kian baiknya sarana jalan, membuka usaha sewa-kontrak rumah²⁶, membuka warung makan, atau membuka bengkel motor. Keengganan terikat pada 'kewajiban tradisional' hanyalah ikutan dari proses perubahan orientasi ekonomi, bukan sebab utama.

Kasus Haji Sh dan Haji Nr memang agak unik. Keduanya berusia tua, memiliki lahan luas, dan masih aktif terjun ke sawah. Yang membuat keduanya masih melestarikan hubungan dunungan-anak buah mungkin karena orientasi mereka yang masih bertumpu pada pertanian. Sebagai generasi tua, meskipun mereka tahu ada peluang di luar pertanian untuk mengumpulkan kekayaan, tetapi mereka terdidik sebagai petani, hidup sebagai petani, dan menjadi haji karena tani.

²⁶ Dibukanya pesantren terbesar se-Asia Tenggara, Ma'had Al-Zaytun, telah membuka peluang penduduk di desa-desa sekitar pesantren membuka usaha sewa rumah dan kontrakan kamar. Hampir semua pekerja pembangunan dan staf pengelola usaha pesantren berasal dari luar Indramayu dan mereka umumnya tinggal di rumah-rumah kontrakan warga sekitar.

Selain itu, faktor penting lainnya adalah bahwa hampir semua anak mereka tidak berminat tinggal di kampung dan menjadi petani. Sebagian besar bekerja sebagai pengusaha atau pegawai di kota-kota besar. Kedua haji kaya tersebut telah mewariskan pendidikan tinggi. Anak-anak mereka sudah menjadi orang kota atau, paling tidak, berorientasi kota, dan karenanya enggan pulang ke kampung untuk menjadi petani. Hal seperti ini pernah disitir oleh Ibn Khaldun, ahli sosiologi Arab-Berber, pada abad ke-14, bahwa "pertanian adalah usaha penghidupan orang-orang lemah, dan biasanya orang-orang kota atau mereka yang sudah hidup mewah tidak melakukannya" (1986:467). Karena itu, sawah-sawah yang seharusnya dikuasai anak-keturunan dan dikerjakan langsung oleh mereka, akhirnya tetap berada di dalam pengawasan pak haji. Untuk itu pak haji ini memerlukan orang-orang kepercayaan yang menjaga sawahnya yang luas agar tetap produktif.

Meski demikian, kecenderungan 'depatronisasi' mungkin akan meluas di masa-masa mendatang, ketika generasi tua petani kaya turun tahta atau meninggal dan digantikan oleh generasi yang dididik oleh sekolah dan gaya hidup modern yang menyingkirkan pertanian sebagai satu-satu-

nya sumber perolehan kekayaan. Mereka akan semakin sadar bahwa modal bergerak akan lebih bisa mengantar mereka kepada kedudukan sebagai orang kaya, dibandingkan sawah dan anak buah penggarap.

Diskusi dan Kesimpulan

Tulisan ini menggambarkan bahwa usia memiliki pengaruh dalam kehidupan ekonomi. Usia menjadi bagian dari identitas yang digunakan untuk menentukan pengikutsertaan atau penyingkiran orang-orang dari pekerjaan produktif pertanian. Bersamaan dengan saudara kandung yang berakar pada biologi, yaitu gender, usia mempengaruhi bagaimana orang akan mengalami masa tuanya, dan mempengaruhi usaha dalam mencari penghidupan. Di atas semua itu, latar belakang kelas sosial adalah simpul yang akan mengantarkan orang-orang usia tua kepada keadaan sejahtera atau sebaliknya keadaan sengsara di fase akhir kehidupannya. Perubahan sosial budaya yang dialami komunitas juga telah menyingkirkan golongan penduduk berusia tua dari kedudukannya sebagai sumber pengetahuan tentang pertanian. Hanya petani-petani tua yang masuk dalam golongan kaya yang masih bisa mendiami kedudukan tinggi yang dihori-

mati sebagai sumber lahan garapan.

Orang-orang tua dari lapisan buruh tani merupakan golongan paling rentan ekonominya; apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai anak (perempuan) yang tinggal dekat. Buruh tani yang mengandalkan penghidupannya pada penjualan tenaga yang dihasilkan tubuhnya kian tersingkir dari pasar kerja ketika tubuh mulai menua dan melemah seiring dengan waktu. Selain cangkul, arit, karung bekas, dan sepeda, tubuh adalah modal terpenting buruh tani. Prinsip yang berlaku adalah jangan pernah sakit dan jangan pernah tua. Orang-orang tua dari lapisan petani miskin dan buruh tani harus tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk menyumbang bagian dalam ekonomi rumah tangga anak tempatnya bernaung, yang hampir selalu, sama-sama miskin. Meski belum tentu ada yang mau mempekerjakan, mereka berusaha untuk tetap bekerja sampai ajal mereka. Seperti dikemukakan Breman (1992) bahwa strategi lapisan buruh tani di perdesaan adalah bertahan hidup, menyambung harapan demi harapan menjadi rangkaian 'asal bisa hidup'. Sementara itu, petani-petani kaya yang beranjak tua, menuntaskan masuknya mereka ke tahap tua dengan *mungghah* haji, satu

bentuk konsumsi kultural yang penting untuk melanjutkan dominasi ekonominya lewat modal kultural.

Penelitian-penelitian serupa tentang kerja dan penghidupan orang berusia tua di Jawa tidak jauh berbeda dengan temuan penulis, bahwa orang tua dari golongan miskin akan terus berusaha bekerja sampai ajal mereka. Keasberry (2002), dalam penelitiannya di Yogyakarta, menemukan bahwa buruh tani tua yang sulit memperoleh kerja tani lagi ikut bekerja dengan rombongan pemecah batu di Kali Opak. Ada pula yang sudah bekerja sebagai buruh pencari batu selama empat belas tahun di saat sekarang berusia 70-an tahun. Sejak dulu mereka mengandalkan kerja kasar yang hasilnya selalu tidak memadai untuk hidup layak. Perbedaannya, seiring dengan bertambahnya usia, hasil kerja mereka terus mengalami menurun. Dalam penelitiannya di Subang Utara dan Cirebon Timur, Breman dan Wiradi (2004) menemukan ada lapisan yang berada di bawah kelas proletar desa, yaitu rumah tangga yang pencari nafkah potensialnya sulit memperoleh kerja, termasuk sulit karena alasan umur, yang mereka sebut 'sampah sosial'. Cirinya sama seperti di kampung penelitian: "dibaikan dalam akses ke pasar kerja, tidak mampu memenuhi kebutuhan

pokok, dan tingkat keterpinggiran mereka, baik dari alat produksi maupun konsumsi, nyaris mutlak dan agaknya hanya tersisa sedikit harapan akan terjadi perbaikan" (2004:358).

Di atas semua kenyataan tersebut, kemiskinan dalam rumah tangga-rumah tangga buruh tani tua merupakan suatu penghinaan. Penghinaan itu bukan hanya karena tidak dapat

dibenarkannya kesengsaraan, penderitaan, dan kematian-kematian konyol yang sebenarnya bisa dicegah, tetapi juga karena kemiskinan itu berdampingan dengan kemakmuran di sekitarnya.

Semoga setiap kita bisa menyumbang sesuai kemampuan dan setiap orang bisa memperoleh sesuai dengan kebutuhannya.



Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1989/1977. *Outline of a Theory of Practice* (terjemahan Richard Nice). Cambridge dll.: Cambridge University Press.
- Breman, Jan. 1974. *Patronage and Exploitation: Changing Agrarian Relations in South Gujarat, India*. Berkeley: University of California Press.
- _____. 1992. Kerja dan Hidup sebagai Buruh Tanpa Lahan di Pesisir Jawa. Seri Project Working paper No. B-26. The Hague dan Bandung: ISS dan Yayasan Akatiga.
- Breman, Jan, dan Gunawan Wiradi. 2004. *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosio-ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke-20*. Jakarta: LP3ES dan KITLV-Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

- Halperin, Rhoda. 1984. "Age in Cultural Economics: an Evolutionary Approach", dalam D.I Kertzer dan J. Keith (eds.). *Age and Anthropological Theory*. Ithaca: Cornell University Press. hlm. 159—194.
- Ibn Khaldun. 1986. *Muqaddimah Ibn Khaldun* (terjemahan Ahmadie Thoha). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Keasberry, Iris N. 2002. Elder care, Old-age Security, and Social Change in Rural Yogyakarta, Indonesia. Tesis. Wageningen Universiteit.
- Stoler, Ann. 1984. "Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa", dalam Koentjaraningrat (peny.). *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Pembangunan*. Jakarta: UI Press, hlm. 167—196.
- Vredenbregt, Jacob. 1997. "Ibadah Haji, Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia". dalam D. Douwes dan N. Kaptein (peny.). *Indonesia dan Haji*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-Jakarta.
- White, Benjamin. 1973. "Peranan Anak dalam Ekonomi Desa". *Prisma* 2(4):44—59.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani: suatu tinjauan antropologis*. Jakarta: Rajawali Press untuk YIIS.

